

PENGARUH COMPUTER ANXIETY TERHADAP KEAHLIAN DOSEN AKUNTANSI MENGUNAKAN KOMPUTER

**EKO ARIEF SUDARYONO
DODDY SETIAWAN**
Universitas Sebelas Maret

This research investigated the influence of computer anxiety to the skill of accounting lecturer in using computer. Computer anxiety is the tendency of people to be difficult, worried or afraid about the use of Information Technology (computer) now or in the future (Igbaria and Parasuraman, 1989). We use Spearman correlation and Kendall's tau-b correlation. Samples of this research are accounting lecturer from State University and Private University in Jakarta, Semarang, Solo, Malang and Surabaya. The result show that computer anxiety has significant negative correlation with the skill of accounting lecturer in using computer. So, the result of this research support the hypothesis suggest that accounting lecturer who has low computer anxiety will show skill of computer higher than accounting lecturer who has high computer anxiety.

Keywords : Computer anxiety, the skill of accounting lecturer in using computer, information technology

PENDAHULUAN

Teknologi informasi di era globalisasi berkembang sangat pesat. Teknologi informasi merupakan perpaduan antara teknologi komputer, komunikasi dan otomasi kantor yang telah bercampur menjadi satu sehingga sulit untuk memisahkannya (Indriantoro, 1996). Teknologi Informasi mempunyai peran penting dalam transformasi struktur dan proses organisasional terutama sejak teknologi komputer mulai digunakan untuk kepentingan bisnis pada tahun 1950-an (Robey dan Azevedo, 1994).

Perkembangan teknologi informasi sangat terkait erat dengan teknologi komputer. Teknologi komputer memberikan dampak yang positif terhadap organisasi bisnis, antara lain dalam hal: (1) peningkatan efisiensi, karena kecepatan waktu dalam pemrosesan data dan semakin berkurangnya penggu-

naan kertas dalam administrasi bisnis, (2) peningkatan kapasitas memori dan semakin mudahnya penggunaan komputer, serta (3) peningkatan kuantitas dan kualitas pembuatan keputusan bisnis dan produk yang dihasilkannya.

Teknologi komputer memiliki manfaat yang sangat besar, namun disisi lain ada sebagian masyarakat yang cemas/gelisah dengan hadirnya teknologi komputer yang makin marak. Mereka khawatir kalau kehadiran komputer akan menggeser peran mereka di dunia kerja. Setiap individu yang mengalami kegelisahan terhadap komputer (*computer anxiety*) akan merasakan manfaat komputer yang lebih sedikit dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalami kegelisahan terhadap kehadiran komputer. Kegelisahan dan ketakutan seseorang terhadap kehadiran teknologi baru umumnya akan mendorong sikap negatif untuk menolak penggunaan Teknologi Informasi (Todd dan Benbasat, 1992).

Beberapa hasil penelitian secara empiris menunjukkan bahwa *computer anxiety* mempunyai pengaruh negatif terhadap *attitudes* (Igbaria, 1989) dan keahlian terhadap *End User Computing* (Harrison, 1992). Indriantoro (2000) melakukan penelitian tentang pengaruh sikap pemakai komputer yang diprosikan dengan *computer anxiety* terhadap kinerja individual pemakai yang diprosikan dengan keahlian dalam penggunaan komputer. Penelitian ini menggunakan sampel 54 dosen jurusan akuntansi pada perguruan tinggi swasta di DIY. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pemakai komputer dengan *computer anxiety* yang lebih rendah menunjukkan tingkat keahlian komputer yang lebih tinggi daripada pemakai komputer yang mempunyai *computer anxiety* yang lebih tinggi.

Mengingat di Indonesia belum terlalu banyak dilakukan penelitian tentang pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian menggunakan komputer, maka penulis sangat tertarik untuk mengembangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Indriantoro (2000). Penelitian ini menggunakan sampel yang lebih luas, yaitu dosen akuntansi di beberapa kota di Jawa: Jakarta, Semarang, Solo, Malang and Surabaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian dosen akuntansi menggunakan komputer.

TINJAUAN PUSTAKA DAN RUMUSAN HIPOTESIS

Beberapa study empiris yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian komputer antara lain dilakukan oleh Heinssen et al. (1987), Igbaria dan Parasuraman (1989), Harrison dan Rainer (1992). Hasil penelitian Heinssen et al (1987) menunjukkan bahwa mahasiswa-mahasiswa perguruan tinggi dengan *computer anxiety* yang lebih tinggi

mempunyai kepercayaan terhadap kemampuan diri dan hasil kinerja yang lebih rendah daripada mahasiswa yang mempunyai computer anxiety lebih rendah. Apabila suatu tugas komputer dilaksanakan, subyek dengan tingkat *computer anxiety* yang lebih tinggi memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Igbaria dan Parasuraman (1989) dalam penelitiannya menemukan bahwa kecenderungan seseorang menjadi susah, khawatir atau ketakutan terhadap komputer (*computer anxiety*) di masa sekarang dan di masa yang akan datang mempunyai pengaruh negatif terhadap sikap pemakai terhadap teknologi komputer. Oleh karena sikap negatif pemakai mengakibatkan rendahnya tingkat keahlian dalam penggunaan komputer, tingginya *computer anxiety* mempunyai pengaruh negatif terhadap keahlian yang bersangkutan dalam menggunakan komputer.

Harrison dan Rainer (1992) menguji pengaruh perbedaan individual terhadap keahlian dalam *End User Computing*. Penelitian dilakukan terhadap 776 orang karyawan suatu universitas. Dengan menggunakan analisis regresi berganda, hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa terdapat pengaruh faktor demografi (umur, jenis kelamin dan pengalaman), *personality (computer anxiety, computer attitudes*, dan *math anxiety*, kecuali sikap optimis terhadap komputer) dan *cognitive style* (hanya *originality of cognitive style*) terhadap keahlian dalam *End User Computing*.

Sabherwal dan Elam (1995) mengemukakan bahwa sikap pemakai komputer merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja (keahlian) individual dalam penggunaan komputer. Keahlian seseorang dalam penggunaan komputer pada gilirannya mempengaruhi kesuksesan penerapan suatu teknologi informasi. Penelitian yang telah dilakukan oleh Lyod dan Gressard (1984) dan Igbaria (1989) menunjukkan bahwa sikap pemakai individual terhadap komputer mempunyai pengaruh terhadap keahlian individual pemakai komputer dan keberhasilan suatu sistem informasi.

Penelitian di Indonesia tentang pengaruh computer anxiety terhadap keahlian komputer juga dilakukan antara lain oleh Rifa dan Gudono (1999), Trisnawati dan Permatasari (2000) serta Indriantoro (2000). Penelitian yang dilakukan oleh Rifa dan Gudono (1999) menggunakan sampel 164 orang karyawan perusahaan perbankan. Hasil analisis regresinya menunjukkan bahwa dua variabel laten/independen (*fear dan anticipation*) yang dihasilkan dari analisis faktor terhadap *Computer Anxiety Rating Scale* mempunyai hubungan yang signifikan dengan keahlian dalam *End User Computing*. Variabel *fear* mempunyai hubungan signifikan yang negatif dengan keahlian dalam *End User Computing*, dimana koefisien regresinya adalah sebesar $-0,587$ dan $p < 0,05$. Ini berarti bahwa semakin takut personil *End User Computer* terhadap komputer maka semakin rendah keahliannya dalam *End User Com-*

puting. Variabel *anticipation* menunjukkan hubungan signifikan yang positif dengan keahlian dalam *End User Computing*. Hubungan ini ditunjukkan oleh koefisien regresi positif sebesar 1,511 dan $p < 0,01$. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa personil *End User Computing* yang memiliki tingkat keyakinan dan kesenangan yang relatif tinggi terhadap ide pembelajaran komputer (*anticipation*), akan memperlihatkan tingkat keahlian komputer yang lebih tinggi daripada personil *End User Computing* yang memiliki keyakinan dan kesenangan yang relatif rendah.

Penelitian Trisnawati dan Permatasari (2000) menggunakan sampel karyawan administrasi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dua construct variabel yaitu *fear* dan *anticipation* mempunyai hubungan yang signifikan dengan keahlian dalam *End User Computing*. Hal ini menunjukkan bahwa rasa takut terhadap komputer akan mempengaruhi ketidak ahlian dalam menggunakan komputer. Perasaan yakin dan senang mempelajari komputer juga berpengaruh secara signifikan pada keahlian seseorang dalam menggunakan komputer. Hasil penelitian Trisnawati dan Permatasari (2000) ini ternyata konsisten dengan hasil penelitian Rifa dan Gudono (1999).

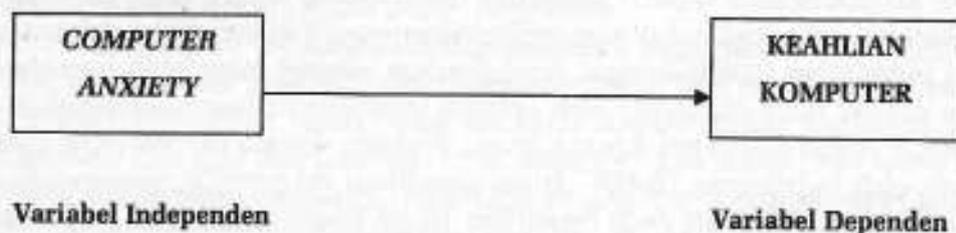
Indriantoro (2000) juga melakukan penelitian tentang pengaruh sikap pemakai komputer yang diprosikan dengan *computer anxiety* terhadap kinerja individual pemakai yang diprosikan dengan keahlian dalam penggunaan komputer. Penelitian ini menggunakan sampel 54 dosen jurusan akuntansi pada sebuah perguruan tinggi swasta di DIY. Hasil penelitiannya mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa pemakai komputer dengan *computer anxiety* yang lebih rendah menunjukkan tingkat keahlian komputer yang lebih tinggi daripada pemakai komputer yang mempunyai *computer anxiety* yang lebih tinggi.

Penelitian Indriantoro (2000) hanya menggunakan sampel 54 dosen jurusan akuntansi pada sebuah perguruan tinggi swasta di DIY. Oleh karena itu peneliti tertarik sekali untuk mengembangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Indriantoro (2000) dengan menggunakan sampel yang lebih luas daripada sampel yang digunakan oleh peneliti sebelumnya agar hasil penelitian ini lebih akurat dan dapat digeneralisasi. Berbeda dengan sampel yang digunakan oleh Indriantoro (2000), dalam penelitian ini penulis menggunakan sampel dosen akuntansi pada Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang terletak di Wilayah Jakarta, Semarang, Solo, Malang dan Surabaya. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indriantoro (2000). Penelitian sebelumnya menggunakan metode analisis regresi linier sederhana, sedangkan dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode analisis korelasi *Spearman* dan *Kendall's tau-b*.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah keahlian komputer yang mengacu pada keahlian dosen akuntansi dalam menggunakan komputer. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *computer anxiety*, yaitu kecenderungan seseorang menjadi susah, khawatir, atau ketakutan mengenai penggunaan komputer di masa sekarang atau di masa yang akan datang (Igbaria dan Parasuraman, 1989). Keahlian dosen akuntansi dalam menggunakan komputer itu dipengaruhi oleh faktor *computer anxiety* yang merupakan variabel independennya. Apabila seorang dosen akuntansi memiliki tingkat *computer anxiety* yang lebih tinggi, maka dia cenderung memperlihatkan keahlian dalam menggunakan komputer yang lebih rendah. Dia akan merasa cemas dan khawatir tatkala berhadapan dengan komputer sehingga keahliannya dalam menggunakan komputer terlihat lebih rendah. Namun sebaliknya, apabila seorang dosen akuntansi memiliki tingkat *computer anxiety* yang lebih rendah, maka dia cenderung akan memperlihatkan tingkat keahlian dalam menggunakan komputer yang lebih tinggi. Dia tidak terlalu khawatir dan cemas ketika berhadapan dengan komputer sehingga keahlian dalam menggunakan komputer yang ditunjukkan olehnya terlihat semakin tinggi.

Hubungan antara *computer anxiety* dengan keahlian komputer dalam kerangka kerja teoritis ini digambarkan bahwa *computer anxiety* mempunyai pengaruh negatif terhadap keahlian komputer. *Computer anxiety* yang rendah mempunyai pengaruh terhadap tingkat keahlian komputer yang tinggi. Sedangkan *computer anxiety* yang tinggi mempunyai pengaruh terhadap tingkat keahlian komputer yang rendah.

Hubungan antara *computer anxiety* dengan keahlian komputer digambarkan secara jelas dalam Gambar 1 berikut ini:



GAMBAR 1

Hubungan antara Computer Anxiety dengan Keahlian Komputer

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: Dosen akuntansi yang memiliki tingkat *computer anxiety* yang lebih rendah akan memperlihatkan tingkat keahlian komputer yang lebih tinggi daripada dosen akuntansi yang mempunyai *computer anxiety* yang lebih tinggi.

METODE

Seleksi dan Pengumpulan Data

Populasi penelitian ini adalah seluruh dosen akuntansi di Wilayah Jawa. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah dosen akuntansi yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Dosen akuntansi yang masih aktif mengajar pada fakultas ekonomi jurusan akuntansi di perguruan tinggi swasta maupun perguruan tinggi negeri di wilayah Jakarta, Semarang, Solo, Malang dan Surabaya.
2. Dosen akuntansi fakultas ekonomi yang telah menempuh pendidikan minimal sarjana strata satu (S1).
3. Dosen akuntansi yang tidak sedang melakukan tugas belajar ke luar negeri.

Penelitian ini menggunakan data primer. Data primer yang digunakan adalah berupa kuesioner yang dibagikan kepada responden. Peneliti tidak membuat kuesioner sendiri melainkan mengadopsi kuesioner penelitian terdahulu. Kuesioner ini dibagikan kepada dosen akuntansi di Wilayah Jakarta, Semarang, Solo, Malang dan Surabaya yang terpilih sebagai sampel. Peneliti membagikan 500 kuesioner. Kuesioner untuk wilayah Jakarta dibagikan kepada dosen akuntansi Universitas Indonesia (UI), Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ), Universitas Trisakti, dan Universitas Gunadarma. Kuesioner untuk wilayah Semarang dibagikan kepada dosen akuntansi Universitas Diponegoro (UNDIP), Universitas Semarang (USM), STIE Dharma Putra, STIE STIKUBANK, UNIKA Soegiyopranoto dan Universitas 17 Agustus (UNTAG). Kuesioner untuk wilayah Solo dibagikan kepada dosen akuntansi Universitas Sebelas Maret (UNS), Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), Universitas Setia Budi, STIE Surakarta, Universitas Slamet Riyadi (UNISRI), dan STIE AUB. Kuesioner untuk wilayah Malang dibagikan kepada dosen akuntansi Universitas Brawijaya, Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), Universitas Widya Gama, Universitas Gajayana, Universitas Merdeka, dan STIE Malangkecwara. Sedangkan kuesioner untuk wilayah Surabaya dibagikan kepada dosen akuntansi Universitas Airlangga, Universitas Surabaya (UBAYA), Universitas 17 Agustus Surabaya, dan Universitas Bhayangkara.

Dalam membagikan kuesioner, peneliti menggunakan bantuan dari Ketua Jurusan Akuntansi di masing-masing perguruan tinggi agar kuesioner tersebut tepat dibagikan kepada sampel yang dipilih yaitu dosen akuntansi.

Pengukuran dan Definisi Operasional Variabel

A. Computer Anxiety

Raub (1981) mendefinisikan *computer anxiety* sebagai reaksi emosional yang kompleks yang terjadi di dalam individu yang menginterpretasikan komputer sebagai ancaman personal. Howard, Murphy & Thomas (1987) mendefinisikan *computer anxiety* sebagai rasa takut atas interaksi di masa yang akan datang dengan komputer yang tidak seimbang dengan ancaman aktual yang ditunjukkan oleh komputer. Sedangkan Igarria dan Parasuraman (1989) mendefinisikan *computer anxiety* sebagai suatu kecenderungan seseorang menjadi susah, khawatir atau ketakutan mengenai penggunaan Teknologi Informasi (komputer) pada masa sekarang dan masa yang akan datang. *Computer anxiety* diukur dengan instrumen *Computer Anxiety Rating Scale (CARS)* yang dikembangkan oleh Heinssen et al. (1987). Instrumen ini terdiri dari 19 pertanyaan. Harrison dan Rainer (1992) melakukan analisis faktor terhadap skala ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa 10 item untuk mengukur variabel *fear* dan 9 item untuk variabel *anticipation*. Variabel *fear* menunjukkan rasa khawatir atau takut berkaitan dengan penggunaan komputer. Sedangkan variabel *anticipation* menunjukkan rasa yakin dan senang dengan ide pembelajaran dan penggunaan keahlian komputer. Responden diminta untuk memilih jawaban dari pertanyaan dalam bentuk skala likert lima poin. Tingkat *computer anxiety* yang rendah dinyatakan dengan skala rendah (1) dan tingkat *computer anxiety* yang tinggi dinyatakan dengan skala tinggi (5).

Penghitungan skor dalam instrumen pengukur variabel ini memerlukan proses pemberian kode ulang (*recode*) untuk butir-butir pertanyaan nomor 11 sampai dengan pertanyaan nomor 19. Kesembilan butir pertanyaan tersebut mempunyai perbedaan ukuran dengan sepuluh butir pertanyaan lainnya.

B. Keahlian Komputer

Keahlian komputer merupakan pengetahuan dan keahlian seseorang dalam menggunakan komputer. Keahlian komputer diukur dengan instrumen *Computer Self-Efficacy Scale (CSE)* yang dikembangkan oleh Murphy et al. (1989) untuk mengukur variabel keahlian komputer. Instrumen ini terdiri dari 32 pertanyaan. Responden diminta untuk memilih jawaban dari pertanyaan

dalam bentuk skala interval lima poin. Tingkat keahlian komputer yang rendah dinyatakan dengan skala rendah (1) dan tingkat keahlian komputer yang tinggi dinyatakan dengan skala tinggi (5).

Metode Analisis Data

Variabel-variabel dalam penelitian ini menggunakan skala ordinal. Oleh karena itu analisis yang digunakan adalah analisis statistik nonparametrik. Untuk menguji pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian komputer maka dalam analisis data ini peneliti menggunakan uji statistik nonparametrik. Uji statistik nonparametrik adalah suatu uji statistik yang belum diketahui sebaran datanya dan tidak perlu harus berdistribusi normal (Alhusin, 2003: 68). Uji statistik nonparametrik yang digunakan untuk menguji pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian komputer adalah uji korelasi *Spearman* dan *Kendall's tau-b*. Alhusin (2003: 152) mengemukakan bahwa uji korelasi *Spearman* digunakan untuk melakukan analisis korelasi nonparametrik dengan korelasi *Spearman*, sedangkan uji korelasi *Kendall's tau-b* digunakan untuk melakukan analisis korelasi nonparametrik dari metode *Kendall*, yaitu ukuran asosiasi dari variabel bersifat ordinal.

Koefisien korelasi *Spearman* dan *Kendall's tau-b* yang berkisar pada 0 menunjukkan bahwa tidak ada korelasi sama sekali. Koefisien korelasi 1 berarti korelasi sempurna. Koefisien korelasi di atas 0,5 maka menunjukkan korelasi yang cukup kuat. Namun bila koefisien korelasi di bawah 0,5 maka menunjukkan bahwa korelasi tersebut lemah. Apabila hasil analisis data penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi *Spearman* dan *Kendall's tau-b* lebih dari 0,5 maka *computer anxiety* berhubungan cukup kuat dengan keahlian dosen akuntansi dalam menggunakan komputer. Namun apabila koefisien korelasi *Spearman* dan *Kendall's tau-b* kurang dari 0,5 maka menunjukkan lemahnya hubungan antara *computer anxiety* dengan keahlian dosen akuntansi dalam menggunakan komputer. Tanda korelasi *Spearman* dan *Kendall's tau-b* berpengaruh pada penafsiran hasil. Apabila tanda korelasi itu negatif (-) maka menunjukkan adanya arah yang berlawanan. Sedangkan tanda positif (+) menunjukkan arah yang sama. Apabila hasil analisis data penelitian ini menunjukkan tanda korelasi negatif maka berarti bahwa semakin rendah *computer anxiety* dosen akuntansi berhubungan dengan semakin tinggi keahlian dosen akuntansi dalam menggunakan komputer. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi *computer anxiety* dosen akuntansi berhubungan dengan semakin rendah keahlian dosen akuntansi dalam menggunakan komputer. Namun apabila hasil analisis data penelitian ini menunjukkan tanda korelasi positif maka berarti bahwa semakin tinggi *computer anxiety*

dosen akuntansi berhubungan dengan semakin tinggi keahlian dosen akuntansi dalam menggunakan komputer. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *computer anxiety* dosen akuntansi berhubungan dengan semakin rendah keahlian dosen akuntansi dalam menggunakan komputer.

Signifikansi korelasi *Spearman* dan *Kendall's tau-b* dilakukan dengan uji dua sisi (2-tailed) karena akan dicari ada atau tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel *computer anxiety* dengan keahlian dosen akuntansi dalam menggunakan komputer. Jika signifikansi korelasi *Spearman* dan *Kendall's tau-b* hasil analisis data penelitian ini menunjukkan angka probabilitas kurang dari 0,05 maka berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *computer anxiety* dengan keahlian dosen akuntansi dalam menggunakan komputer. Namun apabila signifikansi korelasi *Spearman* dan *Kendall's tau-b* hasil analisis data penelitian ini menunjukkan angka probabilitas lebih dari 0,05 maka berarti bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel *computer anxiety* dengan keahlian dosen akuntansi dalam menggunakan komputer. Apabila hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi *Spearman* dan *Kendall's tau-b* dengan angka koefisien yang lebih dari 0,5 dan bertanda negatif (-) serta signifikansinya memiliki probabilitas $<0,05$ maka dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa dosen akuntansi yang memiliki tingkat *computer anxiety* yang lebih rendah akan memperlihatkan tingkat keahlian komputer yang lebih tinggi daripada dosen akuntansi yang mempunyai *computer anxiety* yang lebih tinggi itu akan **diterima**. Apabila hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi *Spearman* dan *Kendall's tau-b* dengan angka koefisien kurang dari 0,5 dan bertanda positif (+) serta signifikansinya memiliki probabilitas $>0,05$ maka dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa dosen akuntansi yang memiliki tingkat *computer anxiety* yang lebih rendah akan memperlihatkan tingkat keahlian komputer yang lebih tinggi daripada dosen akuntansi yang mempunyai *computer anxiety* yang lebih tinggi itu akan **ditolak**.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif Responden

Dari 500 kuesioner yang dibagikan oleh peneliti kepada dosen akuntansi Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang berada di Jakarta, Semarang, Solo, Malang dan Surabaya, kuesioner yang kembali ada 274 kuesioner. Berarti tingkat pengembalian kuesioner ini cukup tinggi (54,8%). Dari 274 kuesioner yang kembali ini diseleksi lagi oleh peneliti apakah

sudah sesuai dengan kriteria untuk menjadi sampel. Ternyata ada 35 sampel yang harus di *drop* karena tidak sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. 35 sampel ini di *drop* karena tidak lengkap pengisian jawabannya. Sehingga penelitian ini menggunakan 239 data jawaban responden.

Responden penelitian terdiri atas 74 dosen Perguruan Tinggi Negeri (31%) dan 165 dosen Perguruan Tinggi Swasta (69%). Menurut jenis kelaminnya, responden penelitian terdiri atas 106 dosen pria (44,3%), 96 dosen wanita (40,2%) dan 37 dosen yang tidak menyebutkan jenis kelaminnya (15,5%). Dari 239 responden, 47 diantaranya (19,7%) berusia sekitar 20-30 tahun, 96 orang diantaranya (40,2%) berusia sekitar 31-40 tahun, 46 orang diantaranya (19,2%) berusia sekitar 41-50 tahun, 2 orang diantaranya (0,8%) berusia lebih dari 50 tahun dan 48 orang diantaranya (20,1%) tidak menyebutkan usianya. Tingkat pendidikan terakhir yang telah ditempuh oleh para responden juga beragam, mulai dari S1 hingga S3. Dari 239 responden, 67 diantaranya (28%) mempunyai tingkat pendidikan terakhir S1, 138 diantaranya (57,7%) mempunyai tingkat pendidikan terakhir S2, 9 orang (3,8%) mempunyai tingkat pendidikan terakhir S3, dan 25 diantaranya (10,5%) tidak menyebutkan tingkat pendidikan terakhirnya. Masa kerja para responden yang merupakan dosen akuntansi di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS) juga beragam. Dari 239 responden, 55 orang diantaranya (23%) telah bekerja sekitar 1-5 tahun, 53 orang diantaranya (22,2%) telah bekerja sekitar 6-10 tahun, 98 orang diantaranya (41%) telah bekerja lebih dari 10 tahun, dan 33 orang diantaranya (13,8%) tidak menyebutkan masa kerjanya.

Statistik Deskriptif Variabel *Computer Anxiety*

Statistik deskriptif variabel *computer anxiety* memberikan penjelasan secara global skor jawaban responden yang meliputi kisaran teoritis dan kisaran sesungguhnya, rata-rata dan standar deviasi. Tabel 1 merupakan statistik deskriptif jawaban responden terhadap instrumen yang mengukur *computer anxiety* dosen akuntansi.

TABEL 1
Statistik Deskriptif Variabel Computer Anxiety Dosen Akuntansi

Responden	Kisaran Teoritis	Kisaran Sesungguhnya	Rata-Rata	Standar Deviasi
PTN	19-95	19-50	30,5135	7,09861
PTS	19-95	19-77	33,0061	10,55676
PRIA	19-95	19-58	31,0000	8,95385
WANITA	19-95	19-60	31,8542	8,69964
USIA 20-30 TH	19-95	20-44	29,2340	6,93828
USIA 31-40 TH	19-95	19-60	31,0000	8,48404
USIA 41-50 TH	19-95	19-58	34,0217	9,86011
USIA >50 TH	19-95	32-43	37,5000	7,77817
M.KERJA 1-5 TH	19-95	20-43	29,6909	6,58807
M.KERJA 6-10 TH	19-95	19-60	29,8491	9,87887
M.KERJA >10 TH	19-95	19-77	34,2755	10,34934
PENDIDIKAN S1	19-95	19-43	30,4328	6,88922
PENDIDIKAN S2	19-95	19-77	32,7464	10,53258
PENDIDIKAN S3	19-95	19-43	27,7778	8,49673
KESELURUHAN	19-95	19-77	32,2343	9,67386

Kisaran teoritis menunjukkan kemungkinan responden menjawab instrumen pengukur variabel computer anxiety yang terdiri dari 19 pertanyaan dengan skor terendah (1) untuk seluruh pertanyaan, sehingga total skor terendah seluruhnya berjumlah 19 (1×19). Skor tertinggi adalah (5) untuk seluruh pertanyaan, sehingga total skor tertinggi seluruhnya berjumlah 95 (5×19). Secara keseluruhan dalam penelitian ini, kisaran sesungguhnya dari skor jawaban responden menunjukkan angka antara 19 sampai dengan 77. Hal ini menunjukkan bahwa ada responden yang menjawab dengan skor terendah (1) untuk semua pertanyaan. Rata-rata responden mempunyai tingkat *computer anxiety* yang rendah yang ditunjukkan dengan total skor rata-rata 32,2343 dengan deviasi standar 9,67386. Berarti rata-rata responden menjawab tiap butir pertanyaan dalam variabel *computer anxiety* ini dengan skor rendah, yaitu 1,6965 ($32,2343 : 19$).

Statistik Deskriptif Variabel Keahlian Komputer

Statistik deskriptif jawaban responden terhadap instrumen yang mengukur keahlian komputer disajikan dalam Tabel 2 di bawah ini:

TABEL 2
Statistik Deskriptif Variabel Keahlian Komputer Dosen Akuntansi

Responden	Kisaran Teoritis	Kisaran Sesungguhnya	Rata-Rata	Standar Deviasi
PTN	32-160	110-160	135,9595	13,25869
PTS	32-160	88-160	136,3333	16,76645
PRIA	32-160	109-160	139,4245	14,82851
WANITA	32-160	88-160	135,1458	15,50279
USIA 20-30 TH	32-160	111-160	139,1277	14,78486
USIA 31-40 TH	32-160	88-160	137,8333	15,77784
USIA 41-50 TH	32-160	109-160	136,0000	14,49291
USIA >50 TH	32-160	119-130	124,5000	7,77817
M.KERJA 1-5 TH	32-160	111-160	139,5273	14,73325
M.KERJA 6-10 TH	32-160	114-160	140,5849	13,78465
M.KERJA >10 TH	32-160	88-160	133,2347	16,20411
PENDIDIKAN S1	32-160	88-160	136,5970	16,38834
PENDIDIKAN S2	32-160	102-160	136,9783	15,06311
PENDIDIKAN S3	32-160	114-160	142,8889	16,18212
KESELURUHAN	32-160	88-160	136,2176	15,73716

Kisaran teoritis menunjukkan kemungkinan responden menjawab instrumen pengukur variabel keahlian komputer yang terdiri dari 32 pertanyaan dengan skor terendah (1) untuk seluruh pertanyaan, sehingga total skor terendah seluruhnya berjumlah 32 (1 x 32). Skor tertinggi adalah (5) untuk seluruh pertanyaan, sehingga total skor tertinggi seluruhnya berjumlah 160 (5 x 32). Secara keseluruhan dalam penelitian ini, kisaran sesungguhnya dari skor jawaban responden menunjukkan angka antara 88 sampai dengan 160. Hal ini menunjukkan bahwa ada responden yang menjawab dengan skor tertinggi (5) untuk semua pertanyaan. Rata-rata responden mempunyai

keahlian komputer yang tinggi yang ditunjukkan dengan total skor rata-rata 136,2176 dengan deviasi standar 15,73716. Berarti rata-rata responden menjawab tiap butir pertanyaan dalam variabel keahlian komputer ini dengan skor tinggi, yaitu 4,2568 (136,2176 : 32).

Uji Validitas dan Reliabilitas

Peneliti melakukan uji ulang terhadap validitas dan reliabilitas pengukuran data dengan maksud untuk lebih meyakinkan bahwa skala yang digunakan adalah skala yang tepat. Untuk uji reliabilitas digunakan *Cronbach Alpha*, sedangkan untuk menguji validitas digunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil uji reliabilitas penelitian Harrison dan Rainer (1992) dan hasil uji reliabilitas penelitian ini disajikan dalam Tabel 3. Secara keseluruhan hasil uji reliabilitas penelitian ini menunjukkan koefisien alpha yang besar yaitu 0,9026 untuk variabel computer anxiety dan 0,9583 untuk variabel keahlian komputer. Hasil uji reliabilitas penelitian ini ternyata menghasilkan koefisien alpha yang lebih besar dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harrison dan Rainer (1992). Hal ini berarti bahwa data yang dikumpulkan mempunyai konsistensi internal yang cukup tinggi. Hasil uji reliabilitas dan validitas penelitian ini menunjukkan bahwa skala pengukuran yang dipakai valid dan reliable.

TABEL 3
Reliabilitas Penelitian Harrison dan Rainer (1992) dan Reliabilitas Penelitian Ini

Variabel	Jumlah Pertanyaan	Alpha Penelitian Harrison dan Rainer (1992)	Alpha Penelitian Ini
<i>Computer Anxiety</i>	19		0,9026
Fear	10	0,85	
Anticipation	9	0,84	
Keahlian Komputer	32	0,95	0,9583

Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan korelasi *Spearman* dan *Kendall's tau-b*. Tabel 4 berikut ini merupakan hasil analisis korelasi *Spearman* dan korelasi *Kendall's tau-b*.

TABEL 4
Hasil Analisis Korelasi Spearman dan Kendall's tau-b

Responden	Korelasi Spearman	Korelasi Kendall's tau-b	Signifikansi
PTN	-0,657	-0,486	0,000
PTS	-0,770	-0,584	0,000
PRIA	-0,739	-0,565	0,000
WANITA	-0,711	-0,528	0,000
USIA 20-30 TH	-0,710	-0,534	0,000
USIA 31-40 TH	-0,729	-0,567	0,000
USIA 41-50 TH	-0,741	-0,561	0,000
USIA >50 TH	-1	-1	0,000
M.KERJA 1-5 TH	-0,713	-0,521	0,000
M.KERJA 6-10 TH	-0,679	-0,523	0,000
M.KERJA >10 TH	-0,759	-0,561	0,000
PENDIDIKAN S1	-0,772	-0,600	0,000
PENDIDIKAN S2	-0,742	-0,563	0,000
PENDIDIKAN S3	-0,475	-0,286	0,000
KESELURUHAN	-0,740	-0,556	0,000

Secara keseluruhan hasil analisis data dengan menggunakan korelasi *Spearman* menghasilkan koefisien korelasi sebesar - 0,740 dengan signifikansi $p < 0,000 (< 0,05)$. Koefisien korelasi sebesar 0,740 (lebih dari 0,5) menunjukkan bahwa *computer anxiety* berhubungan cukup kuat dengan keahlian dosen akuntansi dalam menggunakan komputer. Tanda korelasi negatif (-) menunjukkan bahwa semakin rendah *computer anxiety* dosen akuntansi berhubungan dengan semakin tinggi keahlian dosen akuntansi dalam menggunakan komputer. Signifikansi $p < 0,000 (< 0,05)$ menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel *computer anxiety* dengan keahlian dosen akuntansi dalam menggunakan komputer. Dengan demikian maka hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa dosen akuntansi yang memiliki tingkat *computer anxiety* yang lebih rendah akan memperlihatkan tingkat keahlian komputer yang lebih tinggi daripada dosen akuntansi yang mempunyai *computer anxiety* yang lebih tinggi itu **diterima**.

Hasil analisis data dengan menggunakan korelasi *Kendall's tau-b* menghasilkan koefisien korelasi sebesar $-0,556$ dengan signifikansi $p < 0,000$ ($< 0,05$). Koefisien korelasi sebesar $0,556$ (lebih dari $0,5$) menunjukkan bahwa *computer anxiety* berhubungan cukup kuat dengan keahlian dosen akuntansi dalam menggunakan komputer. Tanda korelasi negatif (-) menunjukkan bahwa semakin rendah *computer anxiety* dosen akuntansi berhubungan dengan semakin tinggi keahlian dosen akuntansi dalam menggunakan komputer. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi *computer anxiety* dosen akuntansi berhubungan dengan semakin rendah keahlian dosen akuntansi dalam menggunakan komputer. Signifikansi $p < 0,000$ ($< 0,05$) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel *computer anxiety* dengan keahlian dosen akuntansi dalam menggunakan komputer. Dengan demikian maka hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa dosen akuntansi yang memiliki tingkat *computer anxiety* yang lebih rendah akan memperlihatkan tingkat keahlian komputer yang lebih tinggi daripada dosen akuntansi yang mempunyai *computer anxiety* yang lebih tinggi itu **diterima**.

Hasil analisis data dengan menggunakan korelasi *Spearman* dan korelasi *Kendall's tau-b* menghasilkan koefisien korelasi yang tidak jauh berbeda. Baik koefisien korelasi *Spearman* maupun *Kendall's tau-b* menghasilkan koefisien korelasi yang lebih besar dari $0,5$ yang berarti bahwa *computer anxiety* berhubungan cukup kuat dengan keahlian dosen akuntansi dalam menggunakan komputer. Tanda korelasi *Spearman* maupun *Kendall's tau-b* menunjukkan tanda (-) yang berarti bahwa semakin rendah *computer anxiety* dosen akuntansi berhubungan dengan semakin tinggi keahlian dosen akuntansi dalam menggunakan komputer. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi *computer anxiety* dosen akuntansi berhubungan dengan semakin rendah keahlian dosen akuntansi dalam menggunakan komputer. Signifikansi korelasi *Spearman* dan *Kendall's tau-b* sama-sama memiliki probabilitas $0,000$ ($< 0,05$) bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel *computer anxiety* dengan keahlian dosen akuntansi dalam menggunakan komputer. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini **diterima** setelah diuji baik dengan menggunakan korelasi *Spearman* maupun korelasi *Kendall's tau-b*.

Hasil penelitian ini ternyata tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Indriantoro (2000). Hasil analisis regresi yang dilakukan oleh Indriantoro (2000) menghasilkan koefisien regresi sebesar $-0,337$ dengan signifikansi p kurang dari $0,005$, berarti semakin rendah *computer anxiety* pemakai mempunyai pengaruh terhadap semakin tingginya keahlian pemakai dalam menggunakan komputer. Atau sebaliknya, semakin tinggi *computer anxiety* pemakai berhubungan dengan semakin rendah keahlian pemakai dalam menggunakan komputer. Hasil

penelitian Indriantoro (2000) mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa pemakai komputer dengan *computer anxiety* yang lebih rendah menunjukkan tingkat keahlian komputer yang lebih tinggi daripada pemakai komputer yang mempunyai *computer anxiety* yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini ternyata juga konsisten dengan hasil temuan dalam penelitian Harrison dan Rainer (1992), Rifa dan Gudono (1999) serta Trisnawati dan Permatasari (2000) yang menguji pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian pemakai dalam menggunakan komputer. Hasil penelitian mereka menyatakan bahwa *computer anxiety* mempunyai hubungan negatif yang signifikan terhadap keahlian seseorang dalam menggunakan komputer.

Apabila dibandingkan, dari hasil analisis dalam tabel 4 terlihat bahwa responden PTS memiliki keahlian komputer yang lebih tinggi dibanding dengan responden PTN. Koefisien korelasi responden PTS adalah $-0,770$, sedangkan koefisien korelasi responden PTN adalah $-0,657$. Responden Pria ternyata memiliki keahlian komputer yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan responden wanita. Koefisien korelasi responden Pria adalah $-0,739$ sedangkan koefisien korelasi responden wanita adalah $-0,711$. Responden yang berusia lebih dari 50 tahun ternyata memiliki keahlian komputer yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan responden yang usianya di bawah 50 tahun. Koefisien korelasi yang ditunjukkan oleh responden yang berusia lebih dari 50 tahun adalah -1 . Dilihat dari masa kerjanya, responden yang masa kerjanya lebih dari 10 tahun ternyata memiliki keahlian komputer yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan responden yang masa kerjanya kurang dari 10 tahun. Responden yang masa kerjanya lebih dari 10 tahun memiliki koefisien korelasi $-0,759$. Jika ditinjau dari tingkat pendidikan responden, ternyata responden yang memiliki tingkat pendidikan S1 memiliki keahlian komputer yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan responden yang tingkat pendidikannya S2 dan S3. Responden yang memiliki tingkat pendidikan S1 memiliki koefisien korelasi $-0,772$.

KESIMPULAN

Hasil analisis data dengan korelasi *Spearman* menghasilkan koefisien korelasi sebesar $-0,740$ dengan signifikansi $p < 0,000 (<0,05)$. Hasil analisis data dengan korelasi *Kendall's tau-b* menghasilkan koefisien korelasi sebesar $-0,556$ dengan signifikansi $p < 0,000 (<0,05)$. Ini berarti bahwa *computer anxiety* mempunyai hubungan negatif yang signifikan dengan keahlian dosen akuntansi dalam menggunakan komputer. Dengan demikian hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa dosen akuntansi yang memiliki tingkat *computer anxiety* yang lebih rendah akan memperlihatkan

tingkat keahlian komputer yang lebih tinggi daripada dosen akuntansi yang mempunyai *computer anxiety* yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Harrison dan Rainer (1992), Rifa dan Gudono (1999), Trisnawati dan Permatasari (2000) serta Indriantoro (2000) yang menyatakan bahwa *computer anxiety* mempunyai hubungan negatif yang signifikan terhadap keahlian seseorang dalam menggunakan komputer.

Jika dibandingkan, dosen akuntansi Perguruan Tinggi Swasta (PTS) memiliki tingkat keahlian komputer yang lebih tinggi dibanding dosen akuntansi Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Dosen akuntansi Pria ternyata memiliki tingkat keahlian komputer yang lebih tinggi dibandingkan dengan dosen akuntansi wanita. Ditinjau dari segi usia, dosen akuntansi yang berusia lebih dari 50 tahun memiliki tingkat keahlian komputer yang lebih tinggi dibanding dengan dosen akuntansi yang usianya di bawah 50 tahun. Jika dilihat dari masa kerjanya, dosen akuntansi yang memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun memiliki tingkat keahlian komputer yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan dosen akuntansi yang memiliki masa kerja kurang dari 10 tahun. Apabila ditinjau dari tingkat pendidikannya, dosen akuntansi yang memiliki tingkat pendidikan S1 ternyata memiliki tingkat keahlian komputer yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan dosen akuntansi yang memiliki tingkat pendidikan S2 dan S3.

IMPLIKASI, KETERBATASAN DAN SARAN

Implikasi

Di era globalisasi ini penggunaan teknologi komputer dirasakan sangat besar manfaatnya. Manfaat yang dirasakan oleh pemakai komputer disebabkan oleh kemampuan/ keahlian setiap individu dalam menggunakan atau mengoperasikan komputer. Oleh karena itu keahlian dalam menggunakan komputer sangat diperlukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Pimpinan Perguruan Tinggi dalam membantu pengambilan keputusan mengenai sumber daya manusia (penerimaan dan penyeleksian dosen baru, rencana pelaksanaan pelatihan bagi dosen, pendidikan komputer bagi dosen). Pimpinan Perguruan tinggi dalam menyeleksi calon dosen baru dapat mempertimbangkan keahlian komputer yang dimiliki oleh calon dosen tersebut. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi bidang perilaku akuntansi. Kontribusi penelitian ini berupa bukti empiris yang mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *computer anxiety* mempunyai hubungan negatif yang signifikan terhadap keahlian seseorang dalam menggunakan komputer.

Keterbatasan

Penelitian ini tentunya masih memiliki keterbatasan, antara lain:

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada dosen akuntansi yang berada di wilayah Jakarta, Semarang, Solo, Malang dan Surabaya saja, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi.
2. Pada saat pengisian kuesioner, peneliti tidak dapat memonitor responden secara langsung sehingga memungkinkan timbulnya interpretasi yang berbeda antara pemahaman responden dengan maksud dan tujuan pertanyaan. Peneliti membagikan kuesioner melalui Ketua Jurusan Akuntansi di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang berada di wilayah Jakarta, Semarang, Solo, Malang dan Surabaya.
3. Keahlian dosen akuntansi dalam menggunakan komputer tentunya tidak hanya diukur dengan variabel computer anxiety saja. Kemungkinan ada variabel-variabel lain yang juga mempengaruhi keahlian dosen akuntansi dalam menggunakan komputer.

Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Sampel yang digunakan bisa diperluas lagi dan lebih bervariasi, tidak hanya terbatas pada dosen akuntansi saja. Dengan demikian kemungkinan bisa memberikan hasil yang berbeda jika karakteristik sampel lebih bervariasi dan lebih luas.
2. Peneliti berikutnya diharapkan dapat memonitor proses pengisian kuesioner secara langsung untuk menghindari timbulnya interpretasi yang berbeda antara pemahaman responden dengan maksud dan tujuan pertanyaan.
3. Peneliti berikutnya diharapkan dapat menambah variabel-variabel lain yang kemungkinan bisa mempengaruhi keahlian seseorang dalam menggunakan komputer.

REFERENSI

- Alhusin, Syahri. 2003. *Aplikasi Statistik Praktis dengan SPSS. 10 for Windows*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Harrison, A.W. & Rainer, K.R. 1992. "The Influence of Individual Differences On Skill in End-User Computing". *Journal of Management Information Systems*, Vol. 9, No. 1, Summer.
- Heinssen, R.K., Glass, C.R. & Knight, L.A. 1987. "Assesing Computer Anxiety: Development and Validation of Computer Anxiety Rating Scale". *Computer in Human Behavior*, 3, 49-59.
- Howard, G.S. Murphy, C.M. & Thomas, G.N. 1987. "Computer Anxiety Consideration for Design of Introductory Computer Courses". *Educational Research Quarterly*, 11 (4), 13-22.
- Igbaria, M. & Parasuraman, S. 1989. "A Path Analytic Study of Individual Characteristics, Computer Anxiety, and Attitudes Toward Microcomputers". *Journal of Management*, Vol. 15, No. 3.
- Indriantoro, Nur. 1996. "Sistem Informasi Strategik : Dampak Teknologi Informasi terhadap Organisasi dan Keunggulan Kompetitif". *Jurnal Kompak*, No. 9, Februari.
- Indriantoro, Nur. 2000. "Pengaruh Computer Anxiety terhadap Keahlian Dosen dalam Penggunaan Komputer". *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, Vol. 4, No. 2, Desember: 191-210.
- Loyd, B.H. & Gressard, C.P. 1984. "The Effects of Sex, Age and Computer Experience on Computer Attitudes". *AEDS Journal* 40:67-77.
- Murphy, C., Coover, D., & Owen, S. 1989. "Development and Validation of The Computer Self-Efficacy Scale". *Educational and Psychological Measurement*, 49, 893-899.
- Raub, A.C. 1981. "Correlates in Computer Anxiety and College Students". *Unpublished PhD. Dissertation*, University of Pennsylvania, Philadelphia, PA.
- Rifa, Dandes. & Gudono. 1999. "Pengaruh Faktor Demografi dan Personality terhadap Keahlian dalam End-User Computing". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 2, No. 1, Januari: 20-36.
- Robey, D. & Azevedo, A. 1994. "Cultural Analysis of the Organizational Consequences of Information Technology". *Journal of Accounting, Management & Information Technology*, Vol. IV, No. 1.
- Sabherwal, Rajiv. & Elam, Joice. 1995. "Overcoming the Problems in Information Systems Development by Building and Sustaining Commitment". *Journal of Accounting, Management & Information Technology*, Vol. V, No. 3 / 4.
- Trisnawati, R. & Shinta Permatasari. 2000. "Pengaruh Faktor Personality terhadap Keahlian dalam Menggunakan Komputer". *Empirika*, No. 26, Desember: 83-93.